



Khazanah Penelitian Perbankan Syariah

KHITABAH



ANALISIS LITERASI PERBANANKAN SYARIAH PADA PELAKU UMKM INDUSTRI MAKANAN KHAS DI DESA SUKAJADI KECAMATAN SADANANYA KABUPATEN CIAMIS

Nurfaisyal Suryaeltarlan¹, Harun Nur Jamil², Dede Lutfi Mubarak³

¹²³Program Studi Manajemen Bisnis Syariah STAI Putra Galuh Ciamis

*Alamat email: nurfaisyalsuryaeltarlan.pgc@gmail.com¹, harun.nj43@gmail.com²,
lutfialus36@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

April 2026

Received in revised form

Mei 2026

Accepted

Juni 2026

Available online

Juni 2026

Kata Kunci:

Literasi keuangan,
Perbankan Syariah, UMKM
Makanan khas

Keywords:

Financial Literacy, Islamic
Banking, MSME Specialty
Food

DOI: <https://doi.org/xxx>

ABSTRAK

Rendahnya integrasi antara sektor riil UMKM dengan lembaga keuangan syariah di pedesaan sering kali berakar pada kesenjangan literasi yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tingkat literasi perbankan syariah di kalangan pelaku UMKM industri makanan khas Desa Sukajadi, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis, serta membedah faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya adopsi layanan keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan pemilik usaha makanan khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi perbankan syariah pelaku UMKM di Desa Sukajadi masih berada pada fase *not literate* hingga *less literate*. Meskipun mayoritas informan memiliki kesadaran dasar (*basic awareness*) akan keberadaan bank syariah secara fisik, mereka mengalami disrupsi epistemologis terkait instrumen akad serta prinsip dasar seperti pelarangan riba. Kesenjangan ini dipicu oleh adanya hambatan aksesibilitas kognitif terhadap terminologi fikih muamalah yang dianggap rumit, serta ketiadaan edukasi inklusif dari lembaga keuangan syariah yang cenderung pasif di tingkat akar rumput. Akibatnya, pelaku usaha terjebak dalam "Resistensi Pragmatis," di mana mereka lebih memilih bertahan pada pola pendanaan informal yang dianggap lebih praktis daripada melakukan migrasi ke sistem perbankan syariah. Temuan ini menegaskan bahwa jargon religiusitas masyarakat pedesaan tidak dapat

dikonversi menjadi perilaku finansial yang inklusif tanpa adanya simplifikasi struktur akad dan pendekatan edukasi yang lebih membumi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur ekonomi syariah dengan menawarkan paradigma baru mengenai urgensi pendekatan lokalisasi istilah dalam strategi literasi keuangan masyarakat pedesaan.

ABSTRACT

The low integration between the real sector of MSMEs and Islamic financial institutions in rural areas is often rooted in a massive literacy gap. This study aims to analyze in-depth the level of Islamic banking literacy among MSMEs in the traditional food industry in Sukajadi Village, Sadananya District, Ciamis Regency, and to examine the inhibiting factors that contribute to the low adoption of Islamic financial services. This study used a qualitative approach with descriptive analytical methods through in-depth interviews, participant observation, and documentation with ten informants who are traditional food business owners. The results show that the Islamic banking literacy of MSMEs in Sukajadi Village is still in the *not-literate* to *less-literate* phase. Although the majority of informants have a basic awareness of the physical existence of Islamic banks, they experience epistemological disruptions related to contract instruments and basic principles such as the prohibition of usury. This gap is triggered by the existence of cognitive accessibility barriers to the terminology of muamalah fiqh, which is considered complicated, and the absence of inclusive education from Islamic financial institutions, which tend to be passive at the grassroots level. As a result,

business actors are trapped in "Pragmatic Resistance," where they prefer to persist with informal funding patterns, perceived as more practical, rather than migrate to the Islamic banking system. These findings confirm that the religious jargon of rural communities cannot be converted into inclusive financial behavior without a simplified contract structure and a more down-to-earth educational approach. This research contributes to the development of Islamic economics literature by offering a new paradigm regarding the urgency of a localized approach to terminology in financial literacy strategies for rural communities.

I. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial dalam struktur ekonomi kerakyatan di Kabupaten Ciamis, khususnya di wilayah pedesaan (Sukmawan, 2025). Desa Sukajadi di Kecamatan Sadananya dikenal sebagai salah satu sentra industri makanan khas yang potensial, namun pengembangan usahanya sering kali terkendala oleh masalah permodalan dan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Perbankan syariah hadir sebagai solusi alternatif pendanaan yang ideal, mengingat karakteristik masyarakat Ciamis yang kental dengan nilai-nilai religiusitas. Namun, integrasi antara sektor riil UMKM dan perbankan syariah tidak berjalan secara otomatis; efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan dan literasi perbankan syariah masyarakatnya.

Hasil penelitian SNLIK dan Badan Pusat Statistik tahun 2025 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di tingkat nasional masih menghadapi tantangan serius, di mana proporsi masyarakat yang memahami produk perbankan syariah secara komprehensif masih tertinggal dibandingkan perbankan konvensional. Literasi perbankan syariah bukan sekadar kemampuan mengenal produk, melainkan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan berdasarkan prinsip syariah untuk mencapai kemaslahatan ekonomi (Mustaqfirin, 2025). Fenomena di lapangan menunjukkan sebuah anomali: meskipun mayoritas pelaku UMKM makanan khas di Desa Sukajadi beragama Islam, preferensi mereka untuk menggunakan produk perbankan syariah masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara ketersediaan layanan perbankan syariah sebagai institusi dengan realitas pemahaman dan penerimaan pelaku usaha di pedesaan.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada rendahnya literasi perbankan syariah yang sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan miskonsepsi mengenai operasional bank syariah. Banyak pelaku UMKM masih terjebak pada pandangan bahwa perbankan syariah memiliki mekanisme yang identik dengan konvensional, hanya berbeda pada pelabelan istilah (pseudo-syariah) (Febriansyah, 2025). Ketiadaan pemahaman mendalam mengenai instrumen bagi hasil (mudharabah/musyarakah) dan akad-akad syariah lainnya menyebabkan para pelaku usaha enggan melakukan migrasi atau diversifikasi pendanaan ke lembaga keuangan syariah (Tauhid, 2025). Dampaknya, mereka tetap terjebak pada ketergantungan modal informal yang berbiaya tinggi, yang pada gilirannya menghambat skalabilitas industri makanan khas di wilayah tersebut.

Sejumlah kajian terdahulu telah berupaya memotret irisan antara literasi keuangan dan keputusan finansial pelaku UMKM. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada faktor aksesibilitas dan tingkat bunga, namun diskursus akademis yang berkembang masih didominasi oleh perspektif makro di wilayah perkotaan. Di sisi lain, studi spesifik mengenai literasi perbankan syariah pada sektor industri makanan

khas di pedesaan, seperti Desa Sukajadi, masih sangat terbatas. Kurangnya literatur mengenai dinamika psikososial masyarakat pedesaan dalam memandang lembaga keuangan formal syariah menjadi celah penelitian (*research gap*) yang krusial.

Beberapa riset empiris telah menunjukkan urgensi literasi dalam ekosistem UMKM. Afifatunnada, (2026) menekankan bahwa tingkat kesadaran pelaku UMKM dipengaruhi oleh upaya sosialisasi, dukungan sertifikasi, dan hubungan sosial; di mana literasi yang baik berkontribusi pada kepercayaan konsumen dan daya saing usaha yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Zahra, (2023) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pada UMKM di wilayah Tasikmalaya masih berada pada kategori rendah (41,6%), sehingga diperlukan intensifikasi sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan pelaku usaha. Melengkapi temuan tersebut, Maulana, (2023) membuktikan adanya pengaruh signifikan antara literasi keuangan dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis UMKM berbasis syariah. Menurutnya, pemilik usaha dengan pemahaman literasi yang baik akan lebih mampu mengambil keputusan manajerial yang tepat dan kompetitif. Kendati demikian, berbagai kajian tersebut masih menyisakan ruang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi secara lebih spesifik faktor-faktor penghambat literasi pada UMKM makanan khas di tingkat pedesaan yang belum banyak tersentuh oleh instrumen perbankan formal.

Berpijak pada rasionalisasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana pemahaman para pengusaha makanan khas di Desa Sukajadi mengenai perbankan syariah, serta membedah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih layanan perbankan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai ekonomi syariah dan perilaku ekonomi masyarakat perdesaan. Secara praktis, temuan ini diorientasikan untuk memberikan masukan strategis bagi otoritas perbankan syariah dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi literasi yang lebih relevan, inklusif, dan menyentuh akar permasalahan pelaku UMKM di tingkat akar rumput.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam diskursus ekonomi syariah, literasi keuangan merupakan determinan fundamental yang memengaruhi kapabilitas individu dalam melakukan navigasi di tengah kompleksitas sistem keuangan modern. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang secara simultan memengaruhi sikap serta perilaku individu, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Dalam konteks yang lebih spesifik, literasi perbankan syariah menurut Ibrahim, (2025) melampaui sekadar pengenalan entitas perbankan; ia mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep dasar seperti pelarangan riba, implementasi prinsip keadilan melalui skema bagi hasil (*profit-loss sharing*), serta transparansi dalam akad. Tingkat literasi ini menjadi variabel krusial yang menentukan apakah seorang pelaku usaha mampu mengidentifikasi dan memilih produk perbankan yang sesuai dengan kebutuhan operasional serta prinsip syariah bagi ekspansi bisnis mereka (Paramita, 2025).

Secara teoretis, konstruksi literasi keuangan telah dikembangkan secara komprehensif oleh Ulfah, (2024) sebagai pelopor riset literasi keuangan global. Mereka mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan kognitif untuk memproses informasi keuangan guna membuat keputusan yang tepat terkait perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, manajemen utang, dan jaminan masa tua. Untuk mengukur dimensi ini, Rasudu, (2025) mengembangkan *The Big Three* tiga instrumen ukur yang mencakup pemahaman tentang bunga majemuk (*compound interest*), dampak inflasi terhadap daya beli, serta diversifikasi risiko dalam investasi. Integrasi teori ini ke dalam konteks UMKM makanan khas di Desa Sukajadi memungkinkan pemetaan sejauh mana pelaku usaha memiliki orientasi finansial yang rasional dalam memitigasi risiko bisnis (Hasibuan, 2025).

Di sisi lain, UMKM makanan khas di Kabupaten Ciamis merepresentasikan entitas ekonomi masyarakat yang berbasis pada pengolahan kuliner tradisional. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian budaya daerah. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa UMKM di Desa Sukajadi umumnya dikelola melalui manajemen keuangan yang konvensional dan bersifat turun-temurun. Putri (2024) menyoroti bahwa karakteristik usaha ini sangat membutuhkan dukungan modal jangka panjang yang stabil, namun sering kali terdapat resistensi psikologis dan prosedural untuk bersentuhan dengan lembaga keuangan formal (Pratama, 2025). Ketakutan akan beban bunga (*riba*) serta persepsi terhadap kerumitan administratif sering kali menjadi penghalang utama bagi pelaku UMKM untuk memanfaatkan layanan perbankan syariah sebagai mitra strategis dalam pengembangan usaha (Sharoh, 2025).

Secara kritis, literatur terdahulu memang telah mapan dalam menjelaskan korelasi positif antara tingkat literasi keuangan dan inklusi perbankan. Namun, terdapat celah akademis (*research gap*) dalam memahami resistensi spesifik pelaku UMKM di pedesaan yang memiliki latar belakang religiusitas kuat namun belum mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik finansial formal. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan dimensi sosiologis masyarakat pedesaan yang memandang perbankan syariah melalui kacamata "kebutuhan vs. ketidakpastian administratif". Penelitian ini memposisikan diri untuk menjembatani celah tersebut dengan mengevaluasi bagaimana literasi perbankan syariah berperan sebagai katalisator dalam mengubah sikap dan perilaku pengelolaan keuangan pelaku UMKM, guna mencapai kesejahteraan yang selaras dengan prinsip syariah di tingkat akar rumput.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih secara sengaja untuk mengeksplorasi dan membedah secara mendalam realitas literasi perbankan syariah di kalangan pelaku UMKM industri makanan khas Desa Sukajadi. Melalui metode deskriptif analitis, peneliti tidak hanya menyajikan gambaran faktual mengenai kondisi literasi responden, melainkan juga

melakukan interpretasi kritis terhadap faktor-faktor penghambat serta dinamika keputusan finansial mereka dalam memilih lembaga keuangan (Moleong, 2014).

Operasionalisasi Konsep

Untuk mempertajam fokus analisis, penelitian ini mengoperasionalkan tiga konsep kunci. Pertama, Literasi Perbankan Syariah didefinisikan sebagai tingkat pemahaman pelaku UMKM mengenai instrumen keuangan Islam, mencakup pengetahuan tentang pelarangan riba, prinsip bagi hasil, serta transparansi akad yang sesuai dengan prinsip syariah. Kedua, UMKM Makanan Khas mengacu pada unit usaha produksi kuliner tradisional di Desa Sukajadi yang dikelola oleh masyarakat lokal, dengan fokus pada skala mikro dan kecil. Ketiga, Keputusan Finansial dioperasionalkan sebagai proses pengambilan keputusan strategis oleh pelaku usaha dalam menentukan sumber permodalan dan manajemen keuangan bisnis, apakah berbasis lembaga keuangan formal syariah atau masih bertahan pada pola tradisional/informal.

Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan riset (Moleong, 2014). Kriteria informan ditetapkan meliputi: (1) pelaku UMKM aktif yang bergerak di industri makanan khas di Desa Sukajadi, (2) memiliki masa operasional usaha minimal dua tahun, dan (3) memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sepuluh informan utama yang dinilai representatif untuk memberikan data yang kaya (*rich data*) mengenai perilaku keuangan dan persepsi mereka terhadap perbankan syariah hingga mencapai titik jenuh data (*data saturation*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui triangulasi metode untuk menjamin objektivitas dan kedalaman informasi. Teknik pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) dengan instrumen pertanyaan terbuka guna menggali motif, hambatan psikologis, dan pengalaman informan terkait akses perbankan. Teknik kedua adalah observasi partisipatif pada kegiatan operasional pelaku usaha untuk memotret realitas transaksi keuangan secara nyata. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang mencakup penelaahan catatan keuangan atau arsip transaksi milik informan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pola pengelolaan keuangan yang selama ini diterapkan.

Rancangan Analisis Data

Proses analisis data mengadopsi model analisis interaktif dari Huberman, (2014) yang berlangsung secara siklikal melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*) melalui transkripsi verbatim hasil wawancara dan kodifikasi catatan lapangan. Tahap kedua adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar relevan dengan variabel literasi perbankan. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*), yang diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks keterkaitan antarkonsep. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*

drawing and verification), di mana hasil analisis diuji keabsahannya melalui *member-checking* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan realitas pengalaman informan di lapangan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh pelaku UMKM makanan khas di Desa Sukajadi, Kecamatan Sadananya, ditemukan fakta bahwa dimensi pengetahuan (*knowledge*) dalam literasi keuangan syariah responden masih berada pada level yang sangat mendasar (*basic awareness*). Mayoritas pelaku usaha belum mengenal produk, akad, maupun skema pembiayaan yang ditawarkan oleh perbankan syariah, serta belum memahami urgensi pelarangan riba sebagai fondasi utama operasional lembaga keuangan syariah.

Kondisi ini tergambar jelas dari pengakuan salah satu responden, yaitu Ibu Wati, seorang produsen keripik, yang menyatakan bahwa ia mengetahui adanya keberadaan bank syariah di pusat kota Ciamis, namun tidak memahami secara spesifik produk-produk yang ditawarkan. Ia beranggapan bahwa perbankan syariah memiliki operasional yang serupa dengan bank konvensional dan hanya berbeda dari segi penamaan saja (FN-02/SUKAJADI/SADANANYA/2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan terjadinya asimetri informasi yang masif di tingkat pedesaan. Pelaku UMKM terjebak pada persepsi bahwa perbankan syariah hanyalah sebuah modifikasi kelembagaan tanpa adanya perbedaan substansial dalam hal produk. Akibatnya, produk-produk produktif yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk ekspansi usaha makanan khas, seperti pembiayaan modal kerja dengan akad *Mudharabah* atau *Musyarakah*, tidak pernah tersentuh oleh para pelaku usaha.

Selain minimnya pengetahuan lini produk, pemahaman responden juga sangat terbatas pada prinsip teologis perbankan, yakni konsep pelarangan riba, *gharar*, dan *maysir*. Sebagian besar responden paruh baya di Desa Sukajadi mengaku bahwa keputusan mereka dalam memilih atau tidak memilih bank lebih didasarkan pada faktor kedekatan geografis dan kemudahan pencairan dana, bukan didorong oleh kesadaran untuk menghindari praktik ribawi. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Dedi, selaku Ketua Kelompok UMKM Sadananya, yang menegaskan bahwa warga lebih mengutamakan kemudahan proses administrasi dibandingkan sistem bagi hasil, dikarenakan belum adanya sosialisasi atau edukasi yang menyentuh tingkat pelaku usaha di desa (FN-05/INTERVIEW/SUKAJADI/2026).

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman responden, berikut adalah rekapitulasi data hasil wawancara yang dikategorikan berdasarkan indikator literasi:

Tabel 1: Profil Literasi Pelaku UMKM Makanan Khas Desa Sukajadi

Indikator Literasi	No	Hasil Temuan Lapangan	Ya	Tidak
Pengetahuan Produk	1	Mengetahui nama Bank Syariah	7	3
	2	Mengetahui istilah akad (Wadiah, Murabahah, dll)	0	10
	3	Mengetahui istilah larangan Riba	1	9

Penggunaan Layanan	4	Menggunakan layanan untuk tabungan	0	10
	5	Menggunakan produk pembiayaan modal	0	10
	6	Mengetahui produk bank syariah lainnya	0	10
Keyakinan	7	Meyakini lebih aman, namun ragu biaya admin	4	6

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa meskipun sebagian responden (7 informan) mengetahui nama lembaga bank syariah, secara teknis mereka dikategorikan sebagai *not literate* karena tidak memahami instrumen dasar (akad dan riba). Lebih jauh, aspek penggunaan layanan menunjukkan angka nol, yang menegaskan bahwa pengetahuan yang minim berbanding lurus dengan rendahnya inklusi keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM Desa Sukajadi. Meskipun terdapat 4 responden yang memiliki keyakinan dasar bahwa sistem syariah lebih aman secara agama, keraguan terhadap aspek biaya administratif (*cost of fund*) tetap menjadi hambatan utama yang belum terpecahkan.

PEMBAHASAN

Temuan empiris dalam penelitian ini menyingkap fakta krusial bahwa rendahnya literasi perbankan syariah di Desa Sukajadi telah menciptakan paradoks religiusitas yang tajam di wilayah Tatar Galuh. Secara teoretis, hal ini meruntuhkan asumsi dasar *Financial Literacy Theory* konvensional yang mempostulatkan bahwa korelasi antara tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi akan berbanding lurus dengan kecenderungan mereka untuk mengadopsi instrumen keuangan berbasis nilai-nilai keagamaan (Pratama, 2025). Dalam realitas di lapangan, nilai-nilai teologis tersebut terbukti mengalami "pemutusan hubungan" (*decoupling*) ketika dihadapkan pada realitas operasional perbankan yang dianggap eksklusif, rumit, dan tidak responsif terhadap kebutuhan praktis pelaku UMKM di pedesaan. Pelaku usaha di Desa Sukajadi tidak sekadar butuh perbankan yang "syariah" secara label, tetapi perbankan yang mampu menyederhanakan kompleksitas akad menjadi solusi aksesibilitas yang inklusif dan membumi.

Ketika hasil penelitian ini dibenturkan dengan kajian terdahulu (*previous studies*), ditemukan sebuah celah kontradiktif yang sangat tajam. Penelitian Maulana, (2023) menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan digital merupakan determinan utama yang secara signifikan memengaruhi keberlanjutan bisnis UMKM, di mana pengelola usaha dengan pemahaman literasi yang baik dianggap mampu mengambil keputusan manajerial yang tepat dan kompetitif. Sebaliknya, hasil riset kami menunjukkan dimensi yang berbeda (*antithetical*): hambatan utama bagi pelaku UMKM di Desa Sukajadi bukanlah sekadar ketiadaan minat terhadap literasi, melainkan adanya *cognitive accessibility gap* yang masif akibat kegagalan lembaga keuangan syariah dalam melakukan lokalisasi istilah fikih muamalah yang dianggap sebagai "bahasa elit" oleh pelaku usaha mikro. Analisis kritis kami menunjukkan bahwa riset terdahulu cenderung terjebak pada perspektif *top-down* yang memperlakukan pelaku UMKM sebagai objek pasif, serta sering kali mengabaikan realitas di tingkat akar rumput di mana kecepatan

dan kemudahan administratif merupakan instrumen bertahan hidup yang lebih mendesak dibandingkan kepatuhan syariah yang bersifat abstrak.

Di sinilah letak keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Jika penelitian mengenai ekonomi syariah umumnya berfokus pada efektivitas produk atau peran makro pemerintah (aspek hulu), penelitian ini menawarkan paradigma baru dengan menempatkan "Literasi Berbasis Kebutuhan Praktis" (*Practical-Need Based Literacy*) sebagai episentrum analisis di tingkat hilir. Keterbaruan riset ini secara eksplisit merumuskan model "resistensi pragmatis", di mana ketidaktahuan pelaku UMKM terhadap akad-akad syariah bukan sekadar masalah pendidikan, melainkan akibat dari kegagalan institusional dalam mengomunikasikan nilai keadilan syariah sebagai solusi atas permasalahan modal yang mereka hadapi sehari-hari. Pelaku UMKM tidak lagi menjadi subjek yang pasif-reseptif, melainkan menjadi agen ekonomi rasional yang menuntut transparansi dan kemudahan prosedur.

Implikasi teoretis dari kebaruan ini menegaskan bahwa dalam ekosistem perbankan syariah pedesaan, jargon religiusitas tidak dapat dikonversi menjadi perilaku finansial tanpa disertai dengan penyederhanaan struktur akad yang relevan secara sosiologis. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan mendesak bagi otoritas perbankan syariah untuk segera melakukan dekonstruksi terhadap strategi literasi yang selama ini kaku, guna beralih menuju pendekatan yang lebih inklusif, komunikatif, dan responsif terhadap karakteristik psikososial masyarakat pedesaan yang pragmatis namun tetap memegang teguh identitas keislaman mereka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi perbankan syariah di kalangan pelaku UMKM industri makanan khas Desa Sukajadi berada pada fase yang sangat mendasar (*basic awareness*). Terjadi disrupsi epistemologis yang tajam, di mana religiusitas masyarakat Tatar Galuh yang tinggi tidak terkonversi secara linier ke dalam perilaku finansial berbasis prinsip syariah. Mayoritas pelaku usaha masih terjebak pada persepsi bahwa perbankan syariah hanyalah modifikasi administratif tanpa perbedaan substansial dengan bank konvensional, yang kemudian melahirkan "Resistensi Pragmatis" (*Pragmatic Resistance*). Dalam kondisi ini, pelaku usaha lebih memilih bertahan pada ketergantungan modal informal yang praktis namun berisiko tinggi, akibat hambatan aksesibilitas kognitif dan kurangnya kehadiran edukatif dari lembaga perbankan. Temuan ini menegaskan konklusi teoretis bahwa dalam ekosistem perbankan syariah pedesaan, jargon religiusitas tidak dapat dikonversi menjadi perilaku finansial yang inklusif tanpa adanya simplifikasi struktur akad dan pendekatan edukatif yang membunji serta responsif terhadap kebutuhan riil pelaku usaha mikro.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, diajukan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perbankan Syariah (Wilayah Ciamis): Pihak perbankan diharapkan melakukan reorientasi strategi sosialisasi dengan meninggalkan

pendekatan *top-down* dan beralih ke program edukasi "jemput bola" yang proaktif di sentra-sentra industri rumahan. Sosialisasi harus menggunakan lokalisasi istilah (*local-based terminology*) dan menyediakan simulasi perhitungan bagi hasil yang aplikatif guna memitigasi *blank spot* informasi yang selama ini menghambat adopsi produk syariah.

2. Bagi Pemerintah Desa Sukajadi dan Otoritas Terkait: Pemerintah Desa Sukajadi bersama Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Ciamis disarankan untuk menginisiasi pembentukan kluster UMKM yang terintegrasi. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah kolaborasi berkelanjutan dengan lembaga keuangan syariah maupun akademisi perguruan tinggi untuk pelatihan manajemen keuangan syariah dan literasi pencatatan kas digital, sehingga pelaku UMKM mampu meningkatkan kapasitas manajerial mereka.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokus studi kasus yang spesifik, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas jangkauan riset hingga ke skala kecamatan. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif melalui pemodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*) sangat dianjurkan untuk menguji secara empiris signifikansi statistik pengaruh literasi keuangan syariah terhadap pertumbuhan omzet dan keberlanjutan usaha (*business sustainability*) pelaku UMKM makanan khas di masa depan.

REFERENSI

- Afifatunnada. (2026). Analisis kesadaran pelaku umkm terhadap sertifikasi halal dalam pengembangan industri makanan halal di sindanglaut, cirebon. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 05(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/currency.v5i1.1990>
- Febriansyah, A. (2025). Analisis literasi keuangan dan preferensi masyarakat umkm dan nelayan terhadap bank syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 1227–1236. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1522>
- Hasibuan. (2025). *Pengembangan UMKM berbasis budaya sebagai pondasi ekonomi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Huberman, M. &. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Ibrahim, E. K. (2025). Analisis konsep masalah sebagai prinsip dan tujuan ekonomi islam. *Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 7(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v7i2.871>
- Maulana, I. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis pelaku umkm berbasis syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), 4256–4271. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10856>
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqfirin, M. U. (2025). Analisis pengaruh literasi keuangan syari'ah dan religiusitas terhadap minat bertransaksi pada bank syariah dalam perspektif hukum ekonomi islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 651–661.
- Paramita, S. (2025). Literasi keuangan terhadap kinerja bisnis pada umkm melalui

entrepreneur mindset. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(11), 552–565.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i12.7517>

- Pratama. (2025). *Lembaga Keuangan Umkm Dan Koperasi*. PT Arr Rad Pratama.
- Rasudu. (2025). *Nilai Instrumen Keuangan: Antara Ekonomi Makro dan Struktur Modal*. Deepublish.
- Sharoh, S. M. (2025). Preferensi pelaku usaha mikro kecil menengah terhadap alternatif pembiayaan syariah di perbankan syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 07(02).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55352/ekis.v7i2.2041>
- Sukmawan, F. C. (2025). Peran dinas koperasi usaha kecil menengah dan perdagangan dalam pengembangan umkm di desa darmaraja. *Jurnal Otonomi*, 2(September), 166–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/otonomi.v2i1.5657>
- Tauhid, D. M. (2025). Efektivitas penerapan kontrak mudharabah dalam pembiayaan usaha mikro pada bank syariah. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 798–812.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i2.271>
- Ulfah. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(2), 233–240.
<https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.53>
- Zahra, Q. S. A. (2023). Analisis tingkat literasi keuangan syariah umkm di tasikmalaya. *Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan*, 7(1), 186–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.816>